

ABSTRAK

Jumlah anak jalanan semakin meningkat seiring dengan adanya pembangunan yang kurang merata di DKI Jakarta sehingga sarana pendidikan terbatas bagi kalangan tertentu. Kurangnya sarana pendidikan menyebabkan kebutuhan pendidikannya yang tidak terpenuhi. Masalah pendidikan anak jalanan berkaitan erat dengan kegiatan anak jalanan yang sebagian besar dilakukan untuk bekerja di jalanan. Seorang anak menjadi anak jalanan disebabkan oleh faktor eksternal berupa faktor ekonomi untuk membantu orang tuanya mencari nafkah serta lingkungan tempat tinggal yang berdekatan dengan jalanan. Sedangkan, faktor internal berasal dari dalam diri anak, yaitu kurangnya minat anak terhadap belajar sehingga anak cenderung lebih memilih bekerja dibanding belajar.

Kurangnya minat dalam belajar menyebabkan anak cenderung sulit untuk menerima materi. Hal ini diatasi dengan mengembangkan bakat dan minat anak melalui kegiatan di bidang seni dan olahraga. Selain itu, adanya kegiatan belajar yang dapat menarik anak untuk belajar melalui konsep belajar sambil bermain dengan media dinding interaktif. Konsep belajar terkait metode pembelajaran secara interaktif dan adaptif, dimana anak dapat berinteraksi secara langsung dengan media belajar tersebut.

Kurangnya antusias anak jalanan dalam belajar mendorong terciptanya suatu pandangan untuk memperbaiki kualitas pendidikan anak jalanan dengan menariknya untuk belajar sekaligus mewadahi komunitas anak jalanan. Sarana tersebut dapat mewadahi anak jalanan untuk dapat memperoleh pendidikan yang layak melalui fasilitas ruang belajar dan pengembangan bakat dan minatnya di bidang seni dan olahraga. Sarana edukasi ini terdiri atas komunitas yang bertujuan untuk mempererat hubungan antara anak jalanan dengan kalangan non anak jalanan karena sifatnya yang terbuka bagi seluruh kalangan sosial masyarakat sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial.

Kata kunci : anak jalanan; arsitektur empati; komunitas; pendidikan

ABSTRACT

The number of street children is increasing along with the uneven development in DKI Jakarta so that educational facilities are limited for certain circles. Lack of educational facilities led to unmet educational needs. The problem of street children's education is closely related to the activities of street children, most of whom work on the streets. A child who becomes a street child is caused by external factors in the form of economic factors to help his parents make a living as well as the neighborhood that is close to the streets. Meanwhile, internal factors come from within the child, namely the child's lack of interest in learning so that children tend to prefer to work rather than study.

Lack of interest in learning causes children to tend to be difficult to accept material. This is overcome by developing children's talents and interests through activities in the arts and sports. In addition, there are learning activities that can attract children to learn through the concept of learning while playing with interactive wall media. The learning concept is related to interactive and adaptive learning methods, where children can interact directly with the learning media.

The lack of enthusiasm of street children in learning encourages the creation of a view to improve the quality of street children's education by attracting them to learn as well as providing a place for the community of street children. These facilities can accommodate street children to be able to obtain proper education through study room facilities and develop their talents and interests in the arts and sports. This educational facility consists of a community that aims to strengthen the relationship between street children and non-street children because it is open to all social groups so as to reduce social inequality.

Keywords: *education; community; empathy architecture; street children*